

KONTEKSTUALISASI PENDIDIKAN KRITIS BERBASIS PEMIKIRAN ALI SYARI'ATI DI INDONESIA

Nanang Hasan Susanto,¹ Imam Suyuti,²

IAIN Pekalongan, Indonesia,^{1,2}

nananghasansusanto80@gmail.com¹; imamsuyuti99@yahoo.com²

Abstract

This paper aims to find out the contextualization of the critical ideology of Ali Syari'ati in the field of Islamic education. This paper uses a qualitative approach by gathering various literature on Ali Syari'ati's critical thinking, then analyzing it in the context of national education in Indonesia. The results of the study show that: first, education must be able to free humans from all forms of colonialism. second: the aim of critical education is to create an independent person and become a social prophet (rushan fekr) whose duty is to bring the people towards the desired ideals together, namely social welfare, free from acts of tyranny and misery of the people. third: making enlightened students that they are able to get out of four social prisons which include nature, history, society and human ego. In the context of Islamic education in Indonesia it can be realized by shaping students to be highly critical, independent and socially conscious individuals.

Keywords: *critical education; Ali Shari'ati; independent; social awareness; human ego; Islamic education; Indonesia;*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui kontekstualisasi ideologi kritis Ali Syari'ati dibidang pendidikan Islam. Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan berbagai literatur mengenai pemikiran kritis Ali Syari'ati, kemudian dianalisis dalam konteks pendidikan Nasional di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, Pendidikan harus dapat membebaskan manusia dari semua bentuk penjajahan. kedua: tujuan pendidikan kritis adalah untuk mewujudkan pribadi yang merdeka dan menjadi nabi sosial (rushan fekr) yang bertugas untuk membawa umat menuju cita-cita yang diinginkan bersama, yaitu kesejahteraan sosial, terbebas dari tindak kezaliman dan kesengsaraan umat. ketiga: menjadikan siswa yang tercerahkan yaitu mereka mampu keluar dari empat penjara sosial yang meliputi sifat dasar, sejarah, masyarakat, dan ego manusia. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia bisa diwujudkan dengan membentuk anak didik menjadi pribadi yang kritis, independen dan berkesadaran sosial yang tinggi.

Kata Kunci: pendidikan kritis; Ali Syari'ati; independen; kesadaran social; ego manusia; pendidikan Islam; Indonesia

ISSN 2527-8401 (p) 2527-838X (e)

© 2018 JISH Pascasarjana UIN Walisongo Semarang

<http://journal.walisongo.ac.id/index.php/jish>

Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan penting dalam mengantarkan manusia menuju pribadi agung yang tercerahkan. Namun demikian, dunia pendidikan sangat berpotensi untuk terjebak pada aspek formalitas ketimbang substansinya. Hal ini salah satunya disebabkan oleh keberadaan dunia yang disinyalir oleh Habermas ditandai oleh kolonisasi sistem terhadap kehidupan dunia. ¹ Kolonisasi sistem yang dimaksud Habermas kurang lebih adalah ketidakberdayaan manusia modern dalam menunjukkan tindakan sosial yang mencerminkan prinsip-prinsip kemanusiaan, karena kolonisasi sistem yang dilakukan terus-menerus setiap saat dan setiap waktu. Menurut Habermas, prinsip dasar kehidupan dunia adalah untuk saling memahami antara satu individu dengan individu lainnya, melalui tindakan komunikatif. ² Selanjutnya, sistem yang pada awalnya merupakan bagian dari kehidupan dunia, strukturnya terus berkembang, sehingga pada akhirnya mengkolonisasi kehidupan dunia, yang pada akhirnya membuat manusia modern teralienasi dari kehidupannya sendiri.

Hampir mirip dengan Habermas, Weber juga mengatakan, bahwa kehidupan manusia modern ditandai dengan kemenangan rasionalitas formal ketimbang rasionalitas substantif. Hal ini mengakibatkan apa yang nampak dan sehari-hari kita lihat adalah aspek-aspek yang berbau formalitas, ketimbang sesuatu yang menjadi substansinya.³

Kolonisasi sistem terhadap kehidupan dunia sebagaimana yang disampaikan Habermas, atau kemenangan rasionalitas formal terhadap rasionalitas substantif sebagaimana disampaikan Weber, pada gilirannya memberangus aspek-aspek penting dalam kehidupan, termasuk diantaranya adalah pendidikan. Pada tahap ini, pendidikan kehilangan fungsinya untuk menjadi kekuatan pembebas dalam membongkar tatanan dunia yang hegemonik antara kelas penindas dan kelas yang ditindas. Alih-alih menunjukkan perannya sebagai penggerak dalam melakukan proses perubahan sosial, dunia pendidikan dewasa ini malah larut dalam logika pasar, dimana

¹ Jurgen Habermas, , *The Theory of Communicative Action. Lifeworld and System: A Critique of Functionalist Reason*, vol. 2 (Boston: Beacon Press, 1987), 155.

² Habermas, 2:204.

³ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2007), 539.

hukum-hukum yang berlaku di dalamnya lebih berpihak pada yang kuat, pemilik modal, para penguasa dan kalangan elit. Oleh karena itu, diperlukan paradigma pendidikan kritis, untuk menjadikan pendidikan sebagai lokomotif dalam menghadirkan kehidupan yang lebih memanusiakan dan berkeadilan.

Tulisan ini akan membahas pemikiran Ali Syari'ati, sebagai salah seorang tokoh muslim yang memiliki ideologi revolusioner, dimana pemikirannya banyak disebut memberikan sumbangsih yang tidak sedikit bagi terwujudnya revolusi Islam di Iran.

Tulisan ini membahas pemikiran Ali Syari'ati, kemudian berbagai pemikiran kritis tersebut dianalisis berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan, disesuaikan dengan kondisi pendidikan yang terjadi di Indonesia. Hal yang penting dari pemikirannya khususnya yang berhubungan dengan pendidikan Islam yaitu membentuk anak didik menjadi pribadi yang kritis, independen dan berkesadaran sosial yang tinggi.

Mengenal Sosok Ali Syari'ati

Ali Syari'ati adalah seorang tokoh revolusioner kebangsaan Iran, perjuangan hidupnya begitu heroik menjadi dinamisator Iran yang berkemajuan di era sekarang. Pemikirannya yang besar lahir dari rahim Islam Syi'ah dan terus tumbuh berpadu dengan intelegensi Barat yang menginspirasi kiprahnya untuk umat. Dua kutub keilmuan dari Timur (Islam) dan Barat terkumpul dalam kesatuan dirinya menjadi pemikiran yang orisinil. Usia hidupnya tidaklah lama, namun sangat berpengaruh bagi dinamika perjalanan Negara Iran pada khususnya, dan bahkan dunia muslim pada umumnya, khususnya terkait dengan pemahaman keagamaan dalam merespon politik imperialisme sebagaimana yang ia rasakan terjadi di negaranya.⁴

Syari'ati lahir pada tahun 1933 di sebuah daerah bernama Mazinan yang terletak di pinggiran kota Masyhad. Ayahnya merupakan seorang ulama terkenal di Iran bernama Muhammad Taqi, dari ayahnya inilah Syari'ati kecil memulai madrasah pertama mengawali pendidikannya. Di Mazinan pula Syari'ati menempuh

⁴ M. Deden Ridwan, (Ed.), *Melawan Hegemoni Barat: Ali Syari'ati dalam Sorotan Cendekiawan* (Jakarta, 1999), 49.

sekolah dasar dan menengah hingga kemudian melanjutkan ke perguruan tinggi di Teaching Training College. Dari sini Syari'ati tumbuh dewasa mengarungi pergulatan politik, sosial, dan intelektual.⁵

Kepribadian Syari'ati yang unik membuat lompatan besar dalam pencapaian kapasitas keilmuannya. Syari'ati tergolong anak yang berprestasi dan sangat menyukai buku-buku bacaan. Hari-hari yang dilalui Syari'ati dihabiskan untuk membaca di perpustakaan milik ayahnya. Terbilang 2.000 buku telah habis dibaca yang terdiri dari berbagai macam disiplin ilmu. Mulai dari ilmu keagamaan, sastra, sosial, hingga filsafat, telah mampu Syari'ati cerna dengan kecerdasan yang dimilikinya.⁶ Hobinya untuk terus membaca dan memperdalam wawasan membuat Syari'ati kecil lebih banyak menghabiskan waktu untuk membaca di perpustakaan milik ayahnya, ketimbang kegiatan-kegiatan lainnya. Syari'ati terus membaca buku-buku tersebut hingga larut malam.⁷

Pada tahun 1950-1951, Perdana Menteri Iran, Muhammad Mussaddeq melakukan gerakan kudeta untuk menggulingkan kekuasaan Syah Pahlevi. Namun usaha kudeta ini gagal pada tahun 1953. Saat itu Syari'ati telah berusia 17 tahun dan aktif terlibat dalam berbagai gerakan nasionalisme dan kudeta tersebut. Bersama ayahnya, Syari'ati bergabung dengan sebuah "Gerakan Perlawanan Nasional" cabang Masyhad yang didirikan oleh Mehdi Bazargan. Karena aktivitas politik inilah yang mengharuskan Syari'ati dan ayahnya mendekam di penjara Teheran selama 8 bulan, sementara pada saat itu Syari'ati juga telah memasuki bangku perkuliahan di Universitas Masyhad.⁸

Setelah keluar dari penjara, Syari'ati melanjutkan perkuliahannya di Universitas Masyhad dan berkonsentrasi di Fakultas Sastra. Tahun 1960, Syari'ati menyelesaikan kuliahnya dengan hasil mengagumkan yang menjadikannya memperoleh beasiswa untuk melanjutkan ke

⁵ M. Ramadhan, "TEOLOGI KEMANUSIAAN STUDI ATAS PEMIKIRAN ALI SYARI'ATI," *Jurnal THEOLOGIA* 22, no. 2 (2011), <https://doi.org/10.21580/teo.2011.22.2.609>.

⁶ Ernita Dewi, "Pemikiran Filosofi Ali Syari'ati," *Jurnal Substantia* 14, no. 2 (2012): 233.

⁷ El Suhaimi, *Pemerintahan Islam Menurut Ali Syari'ati*, Disertasi (Medan: IAIN Sumatera Utara: Medan, 2012), 41.

⁸ Sabara Sabara, "Pemikiran Teologi Pembebasan Ali Syari'ati" 20, no. 2 (27 Maret 2017): 212–33.

Universitas Paris, gudang pesohornya para ilmuwan dan para tokoh perancang dunia modern. Syari'ati segera saja fokus di bidang sosiologi sampai pada tahun 1964, Syari'ati berhasil memperoleh gelar Doktor.⁹ Selama 5 tahun di Perancis, Syari'ati banyak menimba berbagai disiplin ilmu dan aktif terlibat di beberapa gerakan pembebasan.¹⁰

Pada saat kepulangan Syari'ati ke Iran, Bazargan menyambutnya di perbatasan Iran. Namun rezim penguasa langsung memenjarakannya dengan tuduhan kegiatan politik yang Syari'ati lakukan selama di Perancis akan menggusur kekuasaan rezim Syah. Setelah 6 bulan berlalu, Syari'ati dibebaskan dan bertugas menjadi pengajar sementara di sekolah lanjutan dan di Akademi Pertanian. Dan pada tahun 1965, Syari'ati mulai mengajar di kampusnya terdahulu, Universitas Masyhad. Kesempatan emas ini segera saja dimanfaatkan dengan baik oleh Syari'ati untuk merangkul generasi muda demi kebangkitan Islam bagi segenap umat bangsa.¹¹

Berbagai pergolakan terus terjadi mengiringi langkah progresif Syari'ati ini, hingga menjadikan Syari'ati harus hijrah ke London meninggalkan tanah airnya pada tahun 1977. Sampai akhirnya peristiwa memilukan terjadi, jenazah Syari'ati ditemukan tergeletak di kamar apartemennya, di kota Southampton, Inggris.¹² Kematian Syari'ati ini dinyatakan oleh Ali Rahnama, seorang penulis biografi Syari'ati akibat serangan jantung. Namun banyak anggapan bahwa kematian misterius Syari'ati akibat dibunuh oleh intelijen SAVAK yaitu dinas rahasia Iran yang dari awal tidak tinggal diam untuk menghentikan langkah Syari'ati yang dianggap anti pemerintah dan anti feodalisme.¹³ Namun begitu, ide dan pemikirannya tidak terkubur Bersama jasadnya. Bagaikan air bah, ide dan pemikirannya tidak terbendung terus merasuk kedalam dada para pejuang Iran. Orang-orang semakin intensif membicarakan berbagai ide dan

⁹ Mashadi, "Pemikiran dan Perjuangan Ali Syari'ati," *Jurnal Al-Ulum* 11, no. 1 (2011).

¹⁰ Sabara, "Pemikiran Teologi Pembebasan Ali Syari'ati."

¹¹ Mashadi, "Pemikiran dan Perjuangan Ali Syari'ati."

¹² Dewi, "Pemikiran Filosofi Ali Syari'ati."

¹³ Aryo Putranto Saptohutomo, "Ali Syari'ati, Akhir Tragis Sang Pemikir, diakses," 12 2017, <https://m.merdeka/dunia/ali-syariati-akhir-tragis-sang-pemikir.html>.

pemikirannya itu Hingga akhirnya, ideologi revolusioner yang dihembuskan Ali Syari'ati banyak disebut menginspirasi terjadinya revolusi Iran yang menggemparkan dunia itu.

Kritisisme Ali Syari'ati

Kritisasi Syari'ati secara khusus terpusat pada sebuah konsep yang ia ciptakan sendiri, yaitu *Rushan Feker*. Dalam padanan bahasa Arab *Rushan Feker* bermakna *Munawwar al-Fiker*, sedangkan kata tersebut lebih umum diartikan sebagai intelektual atau menurut Syari'ati diartikan sebagai “nabi sosial”. Untuk pengertian nabi sosial ini lebih kepada estafet kenabian yang bertugas untuk membawa umat menuju cita-cita yang diinginkan bersama, yaitu kesejahteraan sosial, terbebas dari tindak kezaliman dan kesengsaraan umat. Artinya, orang yang menyandang pangkat *Rushan Feker* adalah seorang revolusioner sejati, ditangannya membawa visi dan misi untuk kepentingan umat dan hidupnya senantiasa diwakafkan untuk perjuangan mewujudkan itu semua.

Konsep kritis Syari'ati mengenai *Rushan Feker* ini bermuara pada ranah humanisme dalam pengertian humanisme menurut Syari'ati sendiri. Karena dalam beberapa hal, wacana humanisme ini memang pada awalnya dilahirkan oleh para ilmuwan Barat tapi kemudian seiring berjalannya waktu justru orang-orang Barat yang menghancurkan tatanan humanisme itu sendiri. Bagi Syari'ati, Allah swt. menurunkan Islam ke dunia adalah bertujuan untuk kemanfaatan umat manusia, hal itu dibuktikan dari Al-Qur'an yang di dalamnya dimulai dengan nama Allah dan di akhiri dengan kata manusia terdapat pada surat An-Nas. Maka manusia ini menjadi wakil-wakil Allah sekaligus keluarga-Nya untuk melanggengkan kesejahteraan hingga akhir zaman bagi tatanan dunia seluruhnya.¹⁴

Di sinilah peran *Rushan Feker* sebagai wakil Allah untuk menjalankan tugasnya mendorong perubahan struktural dan membangkitkan jiwa rakyatnya untuk gerakan mencerahkan kehidupan sosial mereka. Seluruh rakyat yang masih belum tergerak semangatnya dan selama ini terninabobokan maka menjadi tugas *Rushan Feker* untuk membangkitkan mereka menjadi segenap umat yang bersatu padu dalam keyakinan dan semangat yang tinggi. Mengubah masyarakat yang “mandeg” menuju masyarakat yang

¹⁴ Ramadhan, “TEOLOGI KEMANUSIAAN STUDI ATAS PEMIKIRAN ALI SYARIATI.”

kritis sekaligus intelektualis, bersama-sama memajukan bangsa dan negara tempat tanah airnya.

Di sinilah pendidikan kritis itu muncul dari sela-sela pemikiran Syari'ati dalam merombak tatanan bangsanya menuju keadilan dan kesejahteraan di bawah asas-asas Islam dengan mendengungkan sebuah gerakan bernama *Rushan Feker*. Maka sangat perlu gagasan pemikiran Ali Syari'ti ini, yang bermuara pada pendidikan kritis, untuk dikaji dan ditelaah lebih lanjut dalam kaitannya kondisi pendidikan Islam di Indonesia agar bisa mengambil sisi baiknya dan bisa lebih berkemajuan lagi dalam pengelolaan dan manajemen pendidikannya.

Paradigma Kritis dalam Pendidikan Islam

Paradigma kritis dalam pendidikan Islam dinyatakan Tabrani dalam jurnalnya yang berjudul *Isu-Isu Kritis Dalam Pendidikan Islam (Perspektif Pedagogik Kritis)* sebagai berikut.

Pengetahuan yang disampaikan dalam institusi pendidikan Islam bisa menjadi pengetahuan teknis manakala ia dianggap statis tidak bisa dikritik, stabil, dan tidak berubah. Jika pendidikan Islam lebih menekankan pengetahuan praktis maka pengetahuan tidak akan dikaitkan dengan kekuasaan. Jika pengetahuan yang disampaikan dalam pendidikan Islam adalah pengetahuan emansipatoris, maka pengetahuan akan senantiasa dikaitkan dengan kekuasaan. Secara umum, pengetahuan teknis dan praktislah yang selama ini diwariskan dan generasi ke generasi dalam pendidikan Islam¹⁵.

Pendidikan kritis dalam hal ini difungsikan sebagai basis pendidikan Islam untuk memobilisasi pengetahuan secara emansipatoris, yaitu pendidikan Islam yang tidak sekadar berkutat pada wilayah yang *output*-nya hanya pada aspek teknis dan praktis saja, melainkan orientasi pendidikan Islam yang melahirkan paradigma kritis guna menuntaskan problematika empiris seperti ketidakadilan sosial, perbudakan struktural, penindasan terhadap kaum lemah, maupun kezaliman penguasa. Hal semacam ini sejalan

¹⁵ Tabrani Za, "ISU-ISU KRITIS DALAM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF PEDAGOGIK KRITIS," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 13, no. 2 (1 Februari 2014): 250–70, <https://doi.org/10.22373/jiif.v13i2.75>.

dengan yang dinyatakan oleh Hendri Purbo Waseso di dalam jurnalnya, *Pendidikan Kritis dan Rekonstruksi Kurikulum Madrasah*,

Pendidikan kritis sebagai perspektif memungkinkan proses pendidikan Islam yang dilaksanakan menjadi semakin berorientasi pada nilai-nilai keadilan secara nyata. Secara epistemologis, Toto Suharto mengungkapkan bahwa pendidikan kritis tidak bertentangan dengan ajaran normatif Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh alam. Prinsip-prinsip humanisasi, relasi teori dan praktik, analisis untuk melihat segala bentuk penindasan dalam pendidikan kritis sangat sesuai dengan semangat ajaran Islam. Prinsip-prinsip tersebut mengacu pada bagaimana keadilan dapat terjadi dan dirasakan oleh seluruh umat manusia.¹⁶

Dalam pendidikan kritis, seorang guru mengantarkan peserta didik mencapai suatu ranah yang bisa dikatakan dengan ranah politis, karena bagaimana pun seorang guru mengajarkan berbagai hal yang sangat berpengaruh bagi peserta didik, terlebih dalam memainkan peran untuk terjun mengatasi berbagai persoalan sosial nantinya, maka ranah politis ini tidaklah salah bila dikaitkan dalam dunia pendidikan. Tentu saja hal ini bisa terwujud dengan baik bila pengelolaan dan manajemen pembelajaran dari guru bisa dimaksimalkan untuk pembentukan dan pengembangan jati diri peserta didik, tidak hanya selalu didominasi oleh guru dengan sistem pengajaran yang konvensional.¹⁷

Pendidikan kritis memang dikatakan sebagai sebuah mazhab pendidikan yang memuat unsur politis di dalamnya. Karena di dalam pendidikan kritis, manusia dijadikan sebagai fungsi sosial yang mengangkat dan memperjuangkan berdirinya kebenaran atas segala ketidakadilan dalam suatu tatanan masyarakat yang ditindas oleh oknum aparaturnegara maupun invasi politik luar negeri. Pendidikan dijadikan sebagai mobilisator paling tepat untuk menggulingkan semua bentuk kezaliman tersebut.¹⁸

¹⁶ Hendri Purbo Waseso, "PENDIDIKAN KRITIS DAN REKONSTRUKSI KURIKULUM MADRASAH," *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 3, no. 2 (28 Desember 2016): 111–20, <https://doi.org/10.21580/wa.v3i2.1147>.

¹⁷ Za, "ISU-ISU KRITIS DALAM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF PEDAGOGIK KRITIS."

¹⁸ "PENDIDIKAN KRITIS DAN REFORMASI PENDIDIKAN NASIONAL | Kartono | KHAZANAH PENDIDIKAN," diakses 7 Februari

Dalam pendidikan Islam berbasis pendidikan kritis ini, peserta didik dihadapkan pada kondisi yang memicu menguatnya kesadaran mengenai realitas, sehingga mampu menangkap berbagai fenomena dengan cermat dan dapat memberikan solusi yang tepat. Peserta didik yang sudah terbiasa berpikir dan bergerak secara kritis, maka diharapkan berbagai problematika dan kesenjangan sosial dapat diatasi dengan proporsional. Karena peserta didik tidak hanya fokus pada teori-teori yang dipelajarinya selama di sekolah atau madrasah, tetapi peserta didik secara nyata ikut terjun bersama masyarakat memecahkan persoalan yang ada melalui metode pembelajaran yang syarat dengan nilai pendidikan kritis.

Kontekstualisasi Pendidikan Kritis Ali Syari'ati dan Problematika Pendidikan Nasional Indonesia

Ali Syari'ati mengawali kritisisme dari ayahnya, sang pejuang yang termanifestasi di dalam dirinya kesempurnaan *Rushan Feker*. Paradigma kritis ini menurun dalam diri Syari'ati yang dikemudian hari menumbuhkan semangat revolusionernya menginspirasi generasi muda intelektual untuk menjadi pemimpin masyarakat mengentas umat dari keterpurukan, baik karena disebabkan oleh rezim Syah yang zalim maupun kaum agamawan yang dianggap Syari'ati tidak berorientasi pada realitas. Syari'ati memberikan legitimasi bahwa Islam yang ideal sebagai sebuah basis pergerakan umat adalah Islam yang diwariskan oleh Imam Husain. Peristiwa bersejarah syahidnya Imam Husain menjadi tonggak awal bagi mereka yang tertindas oleh "sistem kekuasaan" untuk bisa bangkit membumikan Islam ditangan yang sebenarnya, bukan sebagaimana dipegang oleh penguasa yang salah hingga berujung pada penindasan.¹⁹

Metode kritis Syari'ati mengacu pada gagasan-gagasannya yang revolusioner, baik menyangkut bidang keagamaan maupun sosial-politik. Tema sentral yang diangkat Syari'ati berkuat pada tiga hal, yaitu masalah "pertarungan kelas" antara kaum tertindas dan

2019,

<http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/khazanah/article/view/641/633>.

¹⁹ Ridwan,(Ed.), *Melawan Hegemoni Barat: Ali Syari'ati dalam Sorotan Cendekiawan*, 60.

penindas; peranan kaum intelektual (*Rushan Feker*); dan masalah keadilan. Menurutnya, setiap nabi adalah dinamisator perubahan bagi suatu kaum atau masyarakat yang berangkat dari keadaan statis menjadi massa yang responsif terhadap kemajuan di masa depan. Sebagaimana diterangkan oleh M. Riza Sihbudi di dalam buku *Melawan Hegemoni Barat* berikut ini;

Bagi Syari'ati, para nabi adalah orang-orang yang lahir dari tengah massa, lalu memperoleh tingkat kesadaran yang sanggup "mengubah satu masyarakat yang korup dan beku menjadi kekuatan yang bergejolak dan kreatif, yang pada gilirannya melahirkan peradaban, kebudayaan, dan pahlawan." Para nabi datang bukan sekadar mengajarkan zikir dan doa, melainkan datang dengan suatu ideologi pembebasan. Menurut Syari'ati, Tuhan mengirimkan Nabi untuk membangun suatu umat yang akan berada dalam "revolusi yang permanen" (*enqelab-e da'emi*), menegakkan keadilan sosial, persaudaraan kemanusiaan, dan memperjuangkan suatu masyarakat tanpa kelas di mana cara-cara produksi akan menjadi milik umum.²⁰

Pemikiran Syari'ati dalam ranah kritis ini sangat khas dengan gaya *antimainstream* yang berbeda dengan kaum intelektual-agamawan pada masanya. Pemikiran Syari'ati merupakan manifestasi dari kelompok pemikir non agamawan, yang menggunakan kristalisasi hasil perpaduan ideologi revolusioner Barat dengan teologi Syi'ah, maka lahirlah paradigma kritis ala Syari'ati yang berdiri di atas sendi-sendi Islam yang progresif, berorientasi pada realitas, dan mengacu pada kondisi sosio-kultural masyarakat.²¹

Mengenai aspek kepemimpinan berbasis kritis dalam kajian Syari'ati, yaitu mengerucut pada konsep *Imamah* yang identik dengan gagasan pembebasan. Sebuah kepemimpinan agung yang diterima oleh umat dengan senang hati, sementara sang pemimpin sendiri telah mewakafkan diri untuk kepentingan umat, berkorban jiwa dan raganya untuk segenap rakyat seluruhnya. Peristiwa pemberontakan

²⁰ Ridwan,(Ed.), 108.

²¹ Anjar Nugroho, "PENGARUH PEMIKIRAN ISLAM REVOLUSIONER ALI SYARI'ATI TERHADAP REVOLUSI IRAN," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 15, no. 02 (8 Juni 2016): 190-207-207, <https://doi.org/10.23917/profetika.v15i02.1998>.

Imam Ali dan para putranya menghadapi kekuasaan Umayyah menjadi simbol dan penekanan arti perjuangan yang sebenarnya, dalam rangka melawan kezaliman, ketidakadilan, dan penindasan.²²

Paradigma kritis Syari'ati ini bermuara pada sebuah pergerakan revolusioner yang merupakan perwujudan dari tindakan nyata dalam menghadapi realitas. Maka pergerakan Syari'ati ini sejalan dengan konsep pendidikan kritis di mana pendidikan adalah sebuah proses menuju kesadaran kritis. Seseorang yang terdidik seyogyanya memahami dan menyadari bahwa apa yang ditekuni dalam masa-masa belajar nantinya akan benar-benar diterapkan secara nyata dalam kehidupan sosial, mengentas sistem birokrasi menuju kemaslahatan, dan menebar kedamaian umat.²³

Permasalahan utama pendidikan di Indonesia adalah masih minimnya pencerahan yang diberikan oleh subtransi dari pendidikan itu sendiri kepada realitas masyarakat, baik melalui implikasi nilai maupun manfaat praktis. Hal semacam ini terlihat dari masih rendahnya kualitas lulusan yang dihasilkan dan rendahnya *output* pendidikan dalam relevansinya terhadap kebutuhan masyarakat. Pendidikan justru dijadikan sebagai alat untuk melanggengkan status quo, kekuasaan politik, dan sistem birokrasi oleh kaum borjuis, seperti mahalnya biaya pendidikan dan akses pendidikan belum sepenuhnya merata di pelosok Indonesia.²⁴

Substansi kurikulum selaku kiblat bagi para guru, menyisakan persoalan yang tidak sepele, terutama berkaitan dengan padatnya materi yang ada di satu sisi, dan keterbatasan alokasi waktu yang disediakan pada sisi yang lain. Hal ini menjadi faktor utama dari sekian penyebab bahwa materi pembelajaran yang berangkat dari kurikulum kurang relevan dengan siswa. Akibatnya, guru hanya sebatas mengejar materi untuk disampaikan agar segera dituntaskan. Kepanikan guru akan muncul manakala materi belum terselesaikan sesuai target yang diharapkan, sementara dalam posisi yang sama

²² Ridwan, (Ed.), *Melawan Hegemoni Barat: Ali Syari'ati dalam Sorotan Cendekiawan*.

²³ Edi Subkhan, *Pendidikan Kritis: Kritik atas Praksis Neoliberalisasi dan Standardisasi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016), 5.

²⁴ Kholid Musyaddad, "Problematika Pendidikan di Indonesia," *Edu-Bio* 4 (t.t.): 2013.

peserta didik belum menguasai materi dengan baik. Indikator semacam ini akan terlihat saat peserta didik tidak mampu menjawab tes yang diberikannya.²⁵

Bagi Ivan Illich bahwa pendidikan semacam ini tidak mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi peserta didik. Sekolah hanya menjauhkan peserta didik dengan realitas hidup, mengantarkan peserta didik menaiki tangga kelas dalam tingkat pendidikan tetapi tidak menumbuhkan kualitas, dan membunuh kehendak bebas dari peserta didik yang sejatinya mereka bisa mengeksplorasi diri dalam usahanya untuk belajar kemandirian menjawab setiap persoalan realitas. Sehingga, pendidikan dijadikan sebagai bahan komoditi, dikemas dalam tataran kurikulum dan dibelanjakan kepada peserta didik sesuai kapasitas keilmuan atau dalam hal ini mengacu pada ekonomi untuk dapat membeli jenjang pendidikan untuk dilalui.²⁶

Alih-alih menjalankan perannya sebagai penggerak dalam melakukan perubahan sosial, dunia pendidikan dewasa ini bisa jadi ikut larut dalam logika pasar, dimana hukum-hukum yang berlaku di dalamnya lebih berpihak pada yang kuat, pemilik modal, para penguasa dan kalangan elit. Realitas di lapangan masih menunjukkan penguasaan sector-sektor penting dalam dunia pendidikan yang hanya bisa ditembus oleh kalangan penguasa serta para pemilik modal. Salah satu contoh kecil saja, untuk menjadi seorang dokter, membutuhkan biaya kuliah yang sangat mahal, sehingga hanya bias dijangkau oleh kalangan elit. Dengan demikian, sumber-sumber ekonomi penting belum bias ditembus oleh dunia pendidikan bagi terwujudnya pemerataan dan keadilan sosial, akan tetapi, pendidikan bisa “dibeli” untuk terus melanggengkan hegemoni yang tengah berlangsung.

Pada aspek pengembangan segala potensi yang dimiliki, sistem pendidikan kita tidak mampu mengantarkan peserta didik untuk mengenali ruang kehidupannya, memahami realitas sosialnya, menumbuhkan segala potensi yang dimiliki peserta didik untuk menjadi manusia yang paripurna. Kita memang mencanangkan sistem pembelajaran CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) dalam proses belajar mengajar. Strategi pembelajaran seperti ini memang

²⁵ Musyaddad, “, Problematika Pendidikan di Indonesia.”

²⁶ Arfan Mu’ammam, M., *Gagasan Pendidikan Ivan Illich*, Volume 3, Nomor 2, Sya’ban 1428 H, t.t.

merupakan langkah maju dalam memperkenalkan pendidikan kritis. Namun persoalannya, metodenya saja yang sudah mengantarkan siswa untuk aktif. Sementara itu, materi yang disampaikan masih menjadi “barang asing” yang tidak lahir dari dalam konteks kontruk berfikir siswa, dimana siswa itu berada, sehingga pada akhirnya siswa kembali menjadi “bank” penyimpanan sejumlah pengetahuan²⁷. Melalui pendekatan ini, siswa memang aktif belajar dengan cara berdiskusi dalam kelas. Namun, yang didiskusikan dan dipelajari tersebut adalah sejumlah dalil dan rumus yang tidak memiliki hubungan dengan kehidupan sehari-hari yang dialami siswa. Sehingga, pola relasi antara guru dan siswa belum berubah, yakni antara pengajar dan yang diajar, antara yang sudah tahu dan belum tahu, antara subjek dan objek. Padahal, dalam pendidikan kritis diperlukan iklim pendidikan yang menjadikan guru dan siswa sama-sama berperan sebagai subjek pembelajaran, adapun objek pembelajarannya adalah realitas kehidupan baik dari hukum alam maupun hukum sosial

Kondisi pendidikan semacam ini juga belum bisa mengoperasionalkan fungsi utamanya yaitu humanisasi dalam rangka mengembangkan kualitas dan otonomi peserta didik. Maka eksistensi pendidikan ini berdiri sebagai suatu sistem monopoli yang hanya memenuhi keinginan orang-orang tertentu terutama bagi kaum borjuis.²⁸ *Agent of Change* yang sejatinya menjadi jargon pendidikan menjadi sebatas wacana dan keadilan sosial menjadi mimpi yang terkubur dalam penindasan struktural terhadap kaum lemah. Pendidikan diibaratkan seperti bank, di mana peserta didik meraup materi pendidikan untuk memenuhi kapasitas keilmuan yang dimilikinya. Pendidikan sebagai sarana penyampaian informasi yang wajib ditelan mentah-mentah oleh peserta didik dengan dihafalkan agar dapat mengingatnya. Dengan berbagai kondisi sebagaimana disebutkan diatas, menurut Mu’ammam, pendidikan Indonesia tidak

²⁷ Martin Sardy (ed.), , *Pendidikan Manusia (Bandung: Alumni, 1985)* (Bandung: Alumni, 1985), 104=105.

²⁸ Zulfatmi Zulfatmi, “REFORMASI SEKOLAH (STUDI KRITIS TERHADAP PEMIKIRAN IVAN ILLICH),” *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 14, no. 1 (1 Agustus 2013), <https://doi.org/10.22373/jid.v14i1.498>.

benar-benar membawa perubahan yang berkemajuan, serta menjawab tantangan zaman.²⁹

Untuk membangun manusia Indonesia dengan sikap kritis dan sadar akan realitas maka perlu adanya penghayatan terhadap filsafat pendidikan yang berkilat pada Pancasila sebagai dasar negara.³⁰ Terutama dalam hal ini adalah bagaimana mengeksplorasi sila ke-5, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Setelah dilakukan penghayatan penuh, langkah selanjutnya adalah dibutuhkan metodologi yang tepat untuk mengupas dan menguraikan konsep besar ini. Metodologi ini dalam rangka penafsiran kerangka ideologi dari sila ke-5 ke dalam sistem pendidikan. Metodologi yang dimaksud adalah paradigma kritis perspektif Ali Syari'ati.

Berkaitan dengan basis pijakan dalam mewujudkan keadilan sosial diatas, pemikiran kritis Syari'ati -- bahkan cenderung revolusioner --, yang berbasis pada tema sentral berupa pertarungan kelas antara kaum tertindas dan tertindas dalam rangka mewujudkan keadilan, bisa dijadikan sebagai inspirasi dalam mengembangkan pendidikan kritis di Negara kita, khususnya pada lembaga-lembaga pendidikan Islam. Selain itu, keyakinan Syari'ati, bahwa setiap Nabi yang diutus ke muka bumi membawa misi revolusioner, untuk membela kaum tertindas dari kalangan penindas, sekaligus upaya terus-menerus untuk melakukan perubahan menuju masyarakat yang beradab, berkeadilan dan sejahtera juga dapat menjadi inspirasi bagi kita untuk melanjutkan misi Nabi tersebut dalam mewujudkan lembaga pendidikan yang kritis, serta berorientasi pada perubahan terus-menerus

Sebagai bekal dalam mewujudkan jiwa kritis tersebut, menurut Syari'ati, terdapat empat "penjara" yang menghalangi manusia mencapai tujuan paripurna. Empat penjara itu adalah sifat dasar, sejarah, masyarakat, dan ego manusia.³¹ Penjara diartikan sebagai daya yang membelenggu manusia untuk bisa bebas membentuk kehidupan yang berkesejahteraan sosial. Mengapa harus terpenjara,

²⁹ Mu'ammam, M., *Gagasan Pendidikan Ivan Illich*, Volume 3, Nomor 2, Sya'ban 1428 H.

³⁰ Agus Sutono, "MENEGUHKAN PANCASILA SEBAGAI FILSAFAT PENDIDIKAN NASIONAL," *CIVIS* 5, no. 1/Januari (2015), <http://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/view/628>.

³¹ Ridwan,(Ed.), *Melawan Hegemoni Barat: Ali Syari'ati dalam Sorotan Cendekiawan*, 89.

sementara di luar sana terdapat dunia luas dengan banyak kesempatan dan harapan, yang bisa dimanfaatkan oleh manusia dalam rangka menciptakan kesejahteraan sosial. Sebagaimana kata-kata puitis Rumi berikut ini;

Kosongkan pikiranmu dari khawatir. Berpikirlah tentang Sang Pencipta pikiran. Kenapa tinggal di penjara, padahal pintu terbuka begitu lebar?³²

Pertama, untuk keluar dari penjara sifat dasar adalah pembangunan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuannya adalah sebagai dasar pijakan bagi seseorang untuk bisa melangkah ke depan, melakukan pergerakan revolusi dalam sistem pendidikan. Kedua, untuk melarikan diri dari penjara sejarah, manusia itu harus membekali diri dengan pemahaman tahap-tahap historis dan menguasai hukum-hukum deterministik. Ketiga, apabila manusia sudah benar-benar keluar dari kedua penjara tadi, maka dia akan dihadapkan pada sebuah masyarakat, maka melalui pengetahuan dan kesadarannya manusia harus memahami konteks dan realitas masyarakat. Keempat, hal ini yang paling sulit yaitu melawan ego diri sendiri, bagaimana manusia itu bisa melepaskan hasrat-hasrat pribadi demi kepentingan umum. Maka dibutuhkan sebuah daya yang sangat kuat untuk bisa menaklukkan ego, yaitu cinta. Cinta dalam hal ini diartikan sebagai substansi yang melahirkan kekuatan untuk mendorong sang pecinta mau dengan tulus untuk berkorban semua yang dia miliki, termasuk perhatian, kepentingan, dan seluruh hidupnya demi sesuatu yang dia cintai.³³

Sebagaimana yang disampaikan Syari'ati, tahap akhir sekaligus yang paling sulit dari keempat tahap untuk keluar dari penjara diatas adalah keluar dari penjara ego yang akan melahirkan cinta dan ketulusan. Dikaitkan dengan pendidikan, jika para pendidik mampu keluar dari segala penjara ego berupa hasrat materi, untuk dihormati, sekaigus hasrat-hasrat lainnya, sehingga menumbuhkan rasa cinta dan ketulusan yang tinggi bagi berkembang maksimalnya segala

³² Haidar Bagir, *Belajar Hidup dari Rumi* (Jakarta: Penerbit Mizan, 2015), (Bandung: Mizan, 2015), 204.

³³ Ridwan, (Ed.), *Melawan Hegemoni Barat: Ali Syari'ati dalam Sorotan Cendekiawan*.

potensi yang dimiliki peserta didik, maka betapa kita akan melihat wajah pendidikan yang begitu agung yang akan berhasil mencetak didik dengan pribadi-pribadi mulia, sekaligus berkembangnya segala potensi yang dimiliki peserta didik.

Keluar dari penjara ego sehingga melahirkan ketulusan dalam mendidik masyarakat selaku peserta didik pernah dilakukan oleh penyebar Islam awal di Indonesia, yakni walisongo. Melalui pendidikan yang dilakukan dengan keteladanan serta memahami kebutuhan dasar masyarakatnya, Walisongo berhasil mengislamkan Nusantara dalam waktu yang relative singkat dan hampir tanpa konflik. Padahal, proses penyebaran Islam di Negara lain hampir tidak ada yang mampu menghindarkan diri dari konflik, bahkan peperangan.

Selain itu, kiprah pendidikan Walisongo selaku tokoh legendaries Nusantara juga mampu melahirkan strategi pendidikan yang menyenangkan peserta didik. Melalui pementasan wayang, penggubahan tembang serta pendekatan budaya³⁴, Walisongo berhasil memikat hati masyarakat Jawa, sehingga mereka menyimak dengan baik, sekaligus belajar bersama mengenai realitas kehidupan yang nereka jalani.

Keluar dari keempat penjara sebagaimana disebutkan Syari'ati diatas pada gilirannya akan mampu melahirkan revolusi pendidikan, berupa terbebasnya suasana pendidikan dari sistem yang terdiri dari penindas dan tertindas. Misalnya saja, dengan berfikir kritis yang melahirkan kesadaran (*consciousness*), seorang pendidik akan sanggup keluar dari hegemoni sejarah yang dibentuk oleh para penguasa dalam melanggengkan kekuasaannya sesuai dengan tafsir kepentingan sejarah versi mereka. Melalui kesadaran kritis pula, seorang pendidik akan mampu keluar dari penjara masyarakat, sebagai struktur sosial yang diklaim kalangan strukturalist mampu menggerakkan tindakan dan perilaku seorang individu. Dengan demikian, seorang pendidik akan terbebas dari segala penjara yang dapat menghambat kesejatan dirinya.

Simpulan

³⁴ Failasafus Fadli dan Nanang Hasan Susanto, "MODEL PENDIDIKAN ISLAM KREATIF WALISONGO, MELALUI PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN YANG MENYENANGKAN," *JURNAL PENELITIAN* 11, no. 1 (2 Februari 2017): 25–54, <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i1.2169>.

Kontekstualisasi pemikiran kritis Ali Syari'ati dapat ditarik kesimpulan bahwa pertama, Pendidikan harus dapat membebaskan manusia dari semua bentuk penjajahan. *kedua*: tujuan pendidikan kritis adalah untuk mewujudkan pribadi yang merdeka dan menjadi nabi sosial (*rushan feker*) yang bertugas untuk membawa umat menuju cita-cita yang diinginkan bersama, yaitu kesejahteraan sosial, terbebas dari tindak kezaliman dan kesengsaraan umat. *ketiga*: mereka yang tercerahkan yaitu mereka yang bias keluar dari empat penjara yaitu sifat dasar, sejarah, masyarakat, dan ego manusia. Tahap akhir sekaligus yang paling sulit dari keempat tahap untuk keluar dari penjara diatas adalah keluar dari penjara ego yang akan melahirkan cinta dan ketulusan. Dikaitkan dengan pendidikan, jika para pendidik mampu keluar dari segala penjara ego berupa hasrat materi, untuk dihormati, sekaigus hasrat-hasrat lainnya, sehingga menumbuhkan rasa cinta dan ketulusan yang tinggi bagi berkembang maksimalnya segala potensi yang dimiliki peserta didik, maka betapa kita akan melihat wajah pendidikan yang begitu agung yang akan berhasil mencetak didik dengan pribadi-pribadi mulia, sekaligus berkembangnya segala potensi yang dimiliki peserta didik

Dalam konteks pendidikan Islam di Indoenesia bisa diwujudkan dengan membentuk anak didik menjadi pribadi yang kritis, independen dan berkesadaran sosial yang tinggi. Jika pendidikan Islam di Indonesia mampu mewujudkan anak didik menjadi *rushan feker*, nabi sosial yang merdeka dan mandiri maka akan bias diharapkan akan muncul generasi yang mampu membawa masyarakat keluar dari keempat penjara sebagaimana disebutkan Syari'ati diatas pada gilirannya akan mampu melahirkan revolusi pendidikan nasional yang merdeka, kreatif dan kompetitif di era millennial.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagir, Haidar. *Belajar Hidup dari Rumi* (Jakarta: Penerbit Mizan, 2015),. Bandung: Mizan, 2015.
- Dewi, Ernita. "Pemikiran Filosofi Ali Syari'ati." *Jurnal Substantia* 14, no. 2 (2012): 233.
- "ENDIDIKAN KRITIS DAN REFORMASI PENDIDIKAN NASIONAL | Kartono | KHAZANAH PENDIDIKAN."

- Diakses 7 Februari 2019.
<http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/khazanah/article/view/641/633>.
- Fadli, Failasafus, dan Nanang Hasan Susanto. "MODEL PENDIDIKAN ISLAM KREATIF WALISONGO, MELALUI PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN YANG MENYENANGKAN." *JURNAL PENELITIAN* 11, no. 1 (2 Februari 2017): 25–54.
<https://doi.org/10.21043/jupe.v11i1.2169>.
- Habermas, Jürgen. , *The Theory of Communicative Action. Lifeworld and System: A Critique of Functionalist Reason*. Vol. 2. Boston: Beacon Press, 1987.
- Mashadi. "Pemikiran dan Perjuangan Ali Syari'ati." *Jurnal Al-Ulum* 11, no. 1 (2011).
- Mu'ammam, M., Arfan. *Gagasan Pendidikan Ivan Ilich, , Volume 3, Nomor 2, Sya'ban 1428 H*, t.t.
- Musyaddad, Kholid. " , Problematika Pendidikan di Indonesia." *Edu-Bio* 4 (t.t.): 2013.
- Nugroho, Anjar. "PENGARUH PEMIKIRAN ISLAM REVOLUSIONER ALI SYARI'ATI TERHADAP REVOLUSI IRAN." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 15, no. 02 (8 Juni 2016): 190-207–207.
<https://doi.org/10.23917/profetika.v15i02.1998>.
- Ramadhan, M. "TEOLOGI KEMANUSIAAN STUDI ATAS PEMIKIRAN ALI SYARI'ATI." *Jurnal THEOLOGIA* 22, no. 2 (2011). <https://doi.org/10.21580/teo.2011.22.2.609>.
- Ridwan,(Ed.), M. Deden. *Melawan Hegemoni Barat: Ali Syari'ati dalam Sorotan Cendekiawan*. Jakarta, 1999.
- Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Sabara, Sabara. "Pemikiran Teologi Pembebasan Ali Syari'ati" 20, no. 2 (27 Maret 2017): 212–33.
- Saptohutomo, Aryo Putranto. "Ali Syari'ati, Akhir Tragis Sang Pemikir, diakses," 12 2017. <https://m.merdeka/dunia/ali-syariati-akhir-tragis-sang-pemikir.html>,
- Sardy (ed.), Martin. , *Pendidikan Manusia (Bandung: Alumni, 1985*. Bandung: Alumni, 1985.
- Subkhan, Edi. *Pendidikan Kritis: Kritik atas Praksis Neoliberalisasi dan Standardisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016.

- Suhaimi, El. *Pemerintahan Islam Menurut Ali Syari'ati*. Disertasi. medan: (IAIN Sumatera Utara: Medan, 2012).
- Sutono, Agus. "MENEGUHKAN PANCASILA SEBAGAI FILSAFAT PENDIDIKAN NASIONAL." *CIVIS* 5, no. 1/Januari (2015).
<http://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/view/628>.
- Waseso, Hendri Purbo. "PENDIDIKAN KRITIS DAN REKONSTRUKSI KURIKULUM MADRASAH." *Wabana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 3, no. 2 (28 Desember 2016): 111–20.
<https://doi.org/10.21580/wa.v3i2.1147>.
- Za, Tabrani. "ISU-ISU KRITIS DALAM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF PEDAGOGIK KRITIS." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 13, no. 2 (1 Februari 2014): 250–70.
<https://doi.org/10.22373/jiif.v13i2.75>.
- Zulfatmi, Zulfatmi. "REFORMASI SEKOLAH (STUDI KRITIS TERHADAP PEMIKIRAN IVAN ILLICH)." *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 14, no. 1 (1 Agustus 2013).
<https://doi.org/10.22373/jid.v14i1.498>.